

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika kita berbicara tentang pendidikan nasional maka tidak bisa dipisahkan dengan Pendidikan Islam, karena pendidikan Islam merupakan bagian dari konsep pendidikan nasional yang ada di Indonesia. Baik secara langsung ataupun tidak langsung pendidikan Islam di Indonesia banyak memberikan sumbangsih dalam Khazanah kependidikan Nasional.

Kaitan antara pendidikan Islam dengan pendidikan nasional akan semakin nampak dalam rumusan pendidikan nasional, yaitu pendidikan nasional ialah usaha dasar untuk membangun manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.¹

¹ Zuhayrini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2000) 234.

Pendidikan Islam merupakan hal terpenting dalam masyarakat agar tujuan pendidikan tercapai, maka komponen pendidikan harus dirumuskan terlebih dahulu. Pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang. Dalam pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang berdasarkan kepada pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas dan tepat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa sebenarnya yang ingin dicapai dalam proses pendidikan.²

Pada dasarnya Sistem Pendidikan Islam didasarkan pada sebuah kesadaran bahwa setiap muslim wajib menuntut ilmu dan tidak boleh mengabaikannya. Rasulullah SAW telah bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

“Menuntut Ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim.” (HR. Ibnu Hادي dan Baihaki).³

Adapun salah satu aspek tujuan pendidikan menurut Abd Al-Rahman Shaleh Abdullah dalam bukunya, *Educational Theory a Qur'anic outlook*, yang dikutip oleh Abdul Mujib dan

² Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994) 132.

³Rahmat Sunara, *Islam dan Pendidikan*, (Banten: Kenanga Pustaka Indonesia, 2009), 01.

Jusuf Mudzakir salah satu tujuan Pendidikan Islam *ahdaf al ijtima'iyah* yakni dari segi sosial merupakan pembentukan kepribadian yang utuh. Dimana identitas individu disini tercermin sebagai manusia yang hidup dalam kelompok masyarakat majemuk. Tujuan pendidikan sosial ini penting karena manusia sebagai khalifah dibumi seyogyanya memiliki keperibadian yang baik dan seimbang serta memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap sesama.

Fenomena yang terjadi di Indonesia sejak perubahan masa orde baru ke reformasi, terhadap gejolak sosial-politik dan konflik dalam berbagai level masyarakat, yang membuat multikulturalisme semakin dibutuhkan. Hal ini dikarenakan minimnya kesadaran manusia terhadap pemahaman dan kepercayaan kepada normalitas dan keberagaman. Dengan kata lain sikap yang seharusnya mendasari masyarakat multikultural adalah sikap rendah hati, bahwa tidak ada seorangpun yang memiliki kebenaran absolut. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang terikat oleh ruang dan waktu untuk bersama menuju kebenaran absolute itu sendiri. Untuk itu kita perlu

mengembangkan sikap hormat akan keunikan masing-masing pribadi atau kelompok tanpa membeda-bedakan atas dasar gender, agama, dan etnis.⁴

Pertentangan etnis yang terjadi di Negeri ini beberapa tahun terakhir ini mengajarkan betapa pentingnya pendidikan multikultural bagi masyarakat, seperti disinggung, meskipun bangsa ini secara formal mengakui keragaman namun dalam kenyataannya tidak. Sudah sejak lama sistem pendidikan kita terpenjara dalam pemenuhan target sebagai akibat dari kapitalisme yang telah menguasai negeri ini sehingga memunculkan apa yang disebut dengan konsep link and match. Dengan demikian, Pendidikan tidak lebih dari pabrik raksasa yang menghasilkan tenaga kerja terampil namun dengan bayaran murah. Akar kata Multikulturalisme adalah kebudayaan secara etimologis, multikulturalisme di bentuk dari kata Multi (banyak), Kultur (budaya), dan Isme (aliran atau paham).⁵

⁴ Andre Atta Ujan, *Multikulturalisme belajar hidup bersama dalam perbedaan* (Jakarta: PT Index 2011) 17.

⁵ Khoirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) 75.

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaan budaya atau keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai suatu corak kehidupan masyarakat. Dalam konteks multikultural di Indonesia ini, sangat mirip dengan keanekaragaman budaya di kota Madinah. Pada zaman Rasulullah dahulu, masyarakat Madinah yang heterogen dapat bersatu menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan antar suku dengan suku lain. Mereka menghormati satu sama lain atas dasar kesepakatan bersama dengan menaati peraturan yang disebut dengan Piagam Madinah. Madinah menjadi sebuah kota yang menghadirkan visi kuat tentang fondasi agama dan masyarakat. Identitas Islam sebagai *rahmatan lil'alam* dilakukan di kota ini, karena nabi secara jelas menjadikan Madinah sebagai kota bagi seluruh umat, apapun latar belakang afiliasi kesukuan dan agama mereka.

Salah satu keberhasilan Rasulullah dalam merangkul masyarakat yang heterogen di kota Madinah yakni lahirnya konstitusi Madinah, atau yang biasa disebut dengan Piagam Madinah. Di dalam Piagam Madinah disebutkan berbagai

golongan-golongan besar maupun kelompok-kelompok kecil (bani-bani).⁶ Hal ini berbeda dengan kondisi pada masyarakat Mekkah yang bercorak homogen. Masyarakat Arab di Mekkah yang terdiri dari kelompok kecil yang hanya memiliki tradisi kebudayaan yang sama, hanya berbeda status sosial pertalian darah.

Nabi Muhammad SAW dalam mewujudkan sebuah tatanan yang lebih elegan ditengah-tengah masyarakat Madinah yang plural dengan mengedepankan sikap toleransi tidaklah mudah ada beberapa faktor yang menghambat tatanan demokratis seperti perbedaan, fanatisme negatif dan penyebaran agama.⁷

Piagam Madinah secara eksplisit merupakan upaya yang sungguh-sungguh dari nabi untuk membangun toleransi antar sesama. Beliau ingin menunjukkan kepada umatnya dan *kabilah* (suku-suku) yang hidup di Madinah, bahwa kepemimpinannya akan mengedepankan prinsip toleransi antar agama dan internal umat Islam maupun toleransi dalam konteks antar agama kabilah

⁶ Ahmad Sukarja, *Piagam Madinah dan Undang-undang dasar NKRI 1945* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014) 119.

⁷ Jamal Ghofir, *Piagam Madinah: Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012), 138-139.

(suku-suku).⁸ Kata umat yang dimaksudkan tidak hanya diperuntukkan umat muslim saja, namun umat disini diperuntukkan sesama manusia atau kaum yang tinggi dengan Rasulullah dikota Madinah baik itu kaum Yahudi, kaum suku Arab yang menganut *paganisme* dan umat muslim. Jadi, Piagam Madinah merupakan sebuah tujuan utama dalam mengedepankan prinsip toleransi dan kebersamaan antar kelompok baik itu muslim maupun non muslim. Selain itu, dalam Piagam Madinah itulah dikatakan bahwa umat manusia pertama kalinya diperkenalkan antara lain kepada wawasan kebebasan, terutama dalam bidang agama dan ekonomi, serta tanggung jawab sosial dan politik, khususnya pertahanan secara bersama.⁹ Multikulturalisme sangat penting diterapkan dalam Negara yang mayoritas Penduduknya beranekaragam. Dengan keanekaragaman tersebut peran Multikulturalisme penting untuk mencegah konflik antar kelompok dalam masyarakat majemuk.

⁸ *Ibid.* hal.298.

⁹ Imam Bernadib, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun, Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003) 34.

Multikulturalisme pada hakikatnya memberikan manusia terhadap suatu pemahaman keberagaman budaya, etnis maupun suku dan bahasa, dengan memiliki sikap toleransi yang tinggi untuk mencapai kesejahteraan bersama. Dalam keragaman multikultur itu meniscayakan adanya pemahaman, saling mengerti, toleransi dan sejenisnya agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahtera serta terhindar dari konflik yang berkepanjangan. Berdasarkan ini tersebut dapat dikatakan bahwa multikulturalisme tidak dapat direalisasikan dengan baik tanpa adanya dukungan dari sistem pendidikan. Hubungan antara pendidikan dan multikulturalisme sangat berkaitan erat dan saling bersinergi, dengan merujuk pada Piagam Madinah tentunya pendidikan harus bermuatan dengan multikulturalisme.

Seperti halnya pada zaman Rasulullah SW, beliau sendiri memahami konteks kota Madinah yang memiliki keberagaman budaya, dengan adanya pemahaman yang kuat, maka Rasulullah memiliki kesepakatan-kesepakatan antar kepala suku di Madinah yang disebut dengan *Shahifah al-Madinah* atau lebih akrab dengan nama Piagam Madinah.

Sebagaimana yang tertuang dalam isi Piagam Madinah adalah salah satunya nilai-nilai Multikulturalisme. Secara substansi Piagam Madinah mengantar hubungan sosial antar kelompok masyarakat. Yang pertama, bahwa antar umat Islam adalah satu kesatuan umat meskipun berbeda-beda suku, ras, etnis, dan budaya persaudaraan yang dibangun ini berlandaskan atas fondasi keyakinan Islam (*ukhwah islamnya*). Kemudian yang kedua, hubungan antar kelompok Islam dan non Islam, dikarenakan tinggal dalam satu kota yang sama, maka harus menjunjung tinggi nilai toleransi, dengan menghormati hak dalam kebebasan beragama. Hubungan persaudaraan ini dibangun atas dasar fondasi kemanusiaan (*ukhwah insaniyah*). Dan yang ketiga, hubungan antar umat non-Islam, seperti kelompok agama Yahudi dan Kristen meskipun berbeda secara agama dan kultur namun mereka memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan umat yang lainnya.¹⁰

Pada dasarnya keanekaragaman budaya dalam hidup manusia tidak dapat dihindari, sebagaimana dari zaman nabi-nabi

¹⁰ Opcit, hal. 130.

terdahulu merekapun hidup dalam keberagaman. Nabi mencanangkan toleransi antar agama dan antar kelompok dalam intra-agama, bahkan dengan kalangan pagan Madinah sebagai bentuk dari kematangan ajaran agama Islam apa yang dilakukan nabi pada hakikatnya merupakan sebuah implementasi dari wahyu Tuhan yang sangat mengedepankan aspek toleransi, yaitu hidup berdampingan secara damai yang saling menghargai, saling menerima, dan saling menghormati. Oleh karena itu, teks piagama Madinah menjadi landasan penting untuk dijadikan sebuah acuan dalam pendidikan multikultural. Mengingat esensi Piagam Madinah secara umum mengedepankan prinsip toleransi, baik toleransi antar umat beragama maupun toleransi dalam konteks antar agama dan kabilah.

Dalam ilmu ushul fiqih, keberagaman merupakan suatu rahmat, bagaimana menyikapi suatu perbedaan itu dengan rasa saling menghormati meskipun berbeda pendapat.¹¹ Dalam masyarakat multikultur, hendaknya senantiasa memiliki sikap optimisme yang tinggi untuk menghadapi suatu persoalan.

¹¹ Syafe'i Rachmat, *Ilmu Ushul Fiqih untuk Perguruan Tinggi*, (Semarang: Pustaka Setia, 2012) 190.

Optimisme yang didukung oleh kemampuan dan kemauan untuk selalu meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual agar dapat memiliki sensibilitas, apresiasi, simpati, dan empati.

Melihat kondisi multikultural masyarakat di Indonesia yang mirip dengan masyarakat Madinah, konsep multikulturalisme bertujuan untuk mengembangkan pada pemahaman terhadap keberagaman budaya baik itu secara individu maupun kelompok dan yang paling utama ditunjukkan kepada golongan sosial. Kita tahu dengan banyaknya kebudayaan di Indonesia, maka negara Indonesia belum tentu bisa menyatukan semua kebudayaan tersebut menjalin hubungan yang baik antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Bisa saja, ada konflik antara budaya yang satu dengan budaya yang lain dikarenakan beberapa hal, contohnya kita lihat konflik Poso konflik yang terjadi karena perbedaan budaya dari segi agama, konflik tersebut penyebabnya adalah perbedaan kebudayaan dan ideologi masyarakat.

Satu persoalan serius yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini adalah benturan dan konflik yang disebabkan oleh faktor pluralitas dan kemajemukan. Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya sebuah ikhtiar secara sistematis untuk menyelesaikannya, konflik sosial-destruktif akan terus menjadi ancaman serius bagi keutuhan dan persatuan bangsa. Dan jika penyelesaian konflik dilakukan secara parsial, seperti hanya lewat pendekatan keamanan, tidak akan mampu menghentikan konflik secara tuntas. Namun dengan penyelesaian secara sistematis lewat jalur pendidikan merupakan salah satu alternatif strategis yang penting untuk dipertimbangkan. Selain itu, tantangan pendidikan Islam yang paling mendesak adalah globalisasi multikultural yang sangat rawan perpecahan dan permusuhan (*dehumanisasi*) maka pendidikan yang menggunakan pendekatan multikultural (*multikultural approach*) pun menjadi penting adanya.¹²

¹² Doni Gahrial, *Pendidikan Memang Multikultural: beberapa gagasan* (Jakarta: SET, 2002) 40.

B. Batasan Masalah

Pada penelitian ini penulis membatasi masalah tentang konsep multikulturalisme dalam Piagam Madinah dan Relevansinya dengan sistem pendidikan Islam di Indonesia, hanya terkait kepada Praktik Guru dan murid dalam Sistem pembelajaran dan pengajaran Pendidikan Islam di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, permasalahan pokok yang menjadi inti pembahasan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana konsep multikulturalisme dalam Piagam Madinah?
2. Bagaimana relevansi konsep multikulturalisme dalam Piagam Madinah dengan sistem pendidikan Islam di Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari pembahasan skripsi ini adalah:
 - a. Untuk Mengetahui Konsep multikulturalisme dalam Piagam Madinah
 - b. Untuk mengetahui Relevansi Konsep multikulturalisme Piagam Madinah dengan sistem pendidikan Islam di Indonesia

2. Manfaat penelitian

a. Secara akademis

- 1) Memberikan wawasan keilmuan terkait dengan multikulturalisme dalam Piagam Madinah
- 2) Menambah khazanah keilmuan bagi dunia pendidikan
- 3) Memberikan langkah keilmuan alternatif dalam proses multikulturalisme dari sudut pandang Piagam Madinah

b. Secara Peraktis

- 1) Menambah wawasan keilmuan bagi penulis dan pembaca akan pentingnya multikulturalisme bagi dunia pendidikan
- 2) Bagi pendidikan, informasi ini penting untuk menerapkan pemahaman multikulturalisme dalam dunia pendidikan yang berlatar masyarakat majemuk
- 3) Dan bagi masyarakat sendiri informasi ini penting untuk setiap warga Negara memahami dan memiliki sikap toleransi melalui pemahaman multikulturalisme.

E. Telaah Pustaka

Pembahasan konsep multikulturalisme dalam Piagam Madinah belum ada yang membahasnya, tetapi secara umum ada beberapa pembahasan yang berkaitan dengan skripsi ini, yang kemudian penulis coba klarifikasi kedalam beberapa kategori, baik pembahasan mengenai multikulturalisme dalam Piagam Madinah maupun hal-hal yang berkaitan secara tidak langsung dengan materi ini. Kategori yang dimaksud tadi dijabarkan sebagai berikut :

1. Konsep Pendidikan Demokrasi (kajian Piagam Madinah)

tahun 2014, skripsi karya Faozan Muslim, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini membahas secara umum gambaran tentang konsep pendidikan demokrasi dalam Piagam Madinah. Skripsi ini bermuatan prinsip-prinsip kesehatan yang diusung oleh Rasulullah melalui atauran-aturan yang terdapat dalam Piagam Madinah, dengan tujuan untuk memberikan hal yang sama dalam masyarakat majemuk.

2. *Multikulturalisme, Azyumardi Azra dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, skripsi Karya Lu'lu Nurhusna Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini secara khusus mengkaji mengenai multikulturalisme menurut Azyumardi Azra. Dan ekspresi religius yang diteliti berupa simbol-simbol yang digunakan oleh pemikir Azyumardi Azra. Hasil penelitian ini mengatan bahwa masyarakat multikultur menurut Azyumardi Azra yakni segala perbedaan yang terjadi memiliki kesamaan kedudukan diruang publik dan nilai-nilai ini multikulturalisme yang dikembangkan adalah kesadaran keragaman, kesehatan, kemanusiaan, keadilan, dan nilai-nilai demokrasi.

Dengan melihat kajian pustaka diatas, penulis mendapatkan inspriasi untuk meneliti isi kandungan dalam Piagam Madinah. Yakni bertujuan untuk mendapatkan konsep dari multikulturalisme dalam Piagam Madinah dan Relevansinya terhadap tujuan Pendidikan Islam. Sehingga kajian tentang konsep multikulturalisme dalam Piagam Madinah, perlu untuk

segera dilakukan mengingat pentingnya hal tersebut dalam membangun pandangan yang islam untuk mewujudkan pendidikan Islam yang berlatar belakang masyarakat majemuk.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Bahan utama yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku, atau melalui penelitian perpustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data dan informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada dipergustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah. Kemudian menelaah dan melakukan uji hipotesis terhadap data-data tersebut dengan mengintresprestasikan secara mendalam terhadap hubungan-hubungannya.

2. Metode Pengumpulan Data

Objek penelitian ini adalah buku-buku (*study literature*), yaitu dengan mengkaji dan menelaah berbagai bahan pustaka yang menjadi data primen dan sekunder.

a. Data Primer

Buku yang berjudul “*Sirah Nabawiyah*”, karya Syaikh Shafiyurrahman Mubarakfuri” mengungkapkan secara jelas sejarah Nabi Muhammad SAW mulai dari Makkah hingga ke Madinah dan perkembangan kota Madinah serta Piagam Madinah. Selanjutnya buku *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah* karya Dr. Muhammad Sa’id Ramadhan Al-Buthy. Kemudian dari buku yang lain karya H.Zainal Abidin Ahmad yang berjudul “*Piagam Madinah Konstitusi tertulis pertama di Dunia*”, buku ini memuat tentang dasar terbentuknya Piagam Madinah serta sejarah masyarakat madinah yang majemuk.

b. Data Sekunder

Untuk data sekunder dalam penelitian ini, penulis membaginya kedalam dua kategori, yang pertama adalah buku-buku yang menjunjung dan memiliki pembahasan yang serumpun dalam sejarah Piagam Madinah, dan yang kedua adalah buku-buku yang bertemakan tentang

Multikulturslisme, utamanya yang membahas atau merangkum tentang sejarah Piagam Madinah dan multikulturalisme, antara lain adalah: *Pendidikan Multikultural: konsep dan aplikasi* karya Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural* karya Khoirul Mahfud, *Piagam Madinah: Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW* karya Jamil Ghofir, *Pendidikan Islam: dalam sistem pendidikan Nasional di Indonesia* karya Prof. Haidar Putra Daulay. Kemudian buku sejarah Pendidikan Islam karya Dra Zuhayrini, dkk.. Dalam buku ini membahas tentang sejarah dan sistem pendidikan Islam di Indonesia.

3. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul itu kemudian dianalisis melalui metode deskriptif analisis yaitu pengambilan kesimpulan terhadap suatu obyek, kondisi, sistem pemikiran, gambaran secara sistematis, faktual, serta hubungannya dengan fenomena yang dianalisis dari sana akan diperoleh rumusan-rumusan dari pokok bahasan yang penulis teliti.

G. Sistematika Pembahasan

Tata urutan skripsi dari pendahuluan sampai penutup terdiri dari lima BAB masing-masing BAB ini terdiri dari sub-sub pembahasan, bagian ini dimaksudkan untuk mempermudah penulisan ilmiah yang sistematis dan konsisten, terdiri dari pembahasan dan analisis masalah. Adapun kerangkanya sebagai berikut:

Bab I (Kesatu), Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II (Kedua), berisi tentang Multikulturalisme Piagam Madinah dimulai dari Konsep Multikulturalisme Piagam Madinah, Pengertian Multikulturalisme, Model Model multikulturalisme, Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Piagam Madinah.

Bab III (Ketiga), membahas tentang Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Sistem Pendidikan Islam di Indonesia, Isi Pendidikan Islam di Indonesia.

Bab IV (Keempat), membahas tentang pengertian Multikulturalisme dalam Piagam Madinah, dan membahas Relevansi Konsep Multikulturalisme Piagam Madinah dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia

Bab V (Kelima) merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.